

The Effect of Socio-Economic Changes in the Community on the Value and Face of Traditional Village Houses (Case Study: Tenganan Village, Karangasem Regency, Bali Province)

Verza Dillano Gharata^{1*}, Widi Dwi Satria¹, Maqbul Kamaruddin¹

¹Prodi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera

Jalan Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia, 35365

*Penulis Korespondensi: verza.gharata@ar.itera.ac.id

Abstract: *Tenganan Pegringsingan Village is located in the east of the island of Bali, especially in the Manggis District, Karangasem Regency. The Tenganan Pegringsingan Traditional Village is included in one of the "Bali Aga" or "Bali Mountains" villages located in Karangasem Regency. Tenganan Village has abundant cultural tourism and natural tourism. Since it was designated as a cultural tourism destination by the local government, there have been socio-economic changes for the people of Tenganan Village. These socio-economic changes have an impact on the values and faces of traditional village houses. Direct field observations, in-depth interviews, and spatial mapping of traditional houses were carried out in this study. Tourist destinations are so that they can be used as learning or input for Bali tourism villages in responding to tourism developments.*

Key words: *Tenganan Village; Socio-Economic Society; Values of Traditional Village Houses; Face of Traditional Village House*

Pengaruh Perubahan Sosio-Ekonomi Masyarakat terhadap Nilai dan Wajah Rumah Desa Adat (Studi Kasus: Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali)

Abstrak: Desa Tenganan Pegringsingan berada di sebelah timur pulau Bali khususnya di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Tenganan Pegringsingan termasuk dalam salah satu desa "Bali Aga" atau "Bali Pegunungan" yang terletak di Kabupaten Karangasem. Desa Tenganan memiliki pariwisata budaya dan pariwisata alam yang melimpah. Sejak ditetapkan sebagai tujuan daerah wisata budaya oleh pemerintah daerah, terjadi perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Tenganan. Perubahan ekonomi sosial itu berdampak pada nilai-nilai dan wajah pada rumah desa adat. Observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, dan pemetaan tata ruang rumah adat dilakukan dalam studi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan nilai dan wajah rumah tradisional setelah ditetapkan menjadi tujuan wisata sehingga bisa dijadikan pembelajaran atau masukan untuk desa-desa wisata Bali dalam menyikapi perkembangan pariwisata.

Kata Kunci: Desa Tenganan; Sosio-Ekonomi Masyarakat; Nilai-Nilai Rumah Desa Adat; Wajah Rumah Desa Adat.

1. Latar Belakang

Desa Tenganan Pegringsingan adalah pemukiman desa tradisional Bali, Kabupaten Karangasem di sebelah timur pulau Bali. Desa Tenganan memiliki iklim tropis lembab dengan curah hujan tahunan berkisar antara 1500 hingga 2000 mm. Menurut Sumunar, penduduk Desa Tenganan Pegringsingan saat ini berjumlah 232 kepala keluarga (KK) atau ±670 jiwa (Sumunar et al., 2017). Total luasan desa Tenganan adalah 1.032 Ha dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Rincian Luasan Tanah Tenganan

Nama Area	Luasan
Tanah Pertanian	243,315 Ha
Tanah Tegalan	499,74 Ha
Tanah Laba Pura	95,825 Ha
Tanah Perdesaan	80 Ha
Tanah Kolam	0,030 Ha
Tanah Kuburan	40 Ha
Area Lain	75,090 Ha
Total	1034 Ha

Sumber : (Adnyana & Maitri, 2014)

Desa Adat Tenganan Pegringsingan termasuk dalam salah satu pemukiman “Bali Aga” atau “Bali Pegunungan” walaupun secara geografis letaknya dekat dengan pantai (Sysling, 2018). Karena peradaban Bali dan alam semesta saling terkait, berdampak pada pola dan arsitektur hunian Bali (Dwijendra, 2003). Masyarakat adat Bali hidup dalam komunitas yang ditata dalam pola-pola tertentu menurut aturan kosmis, seperti arah mata angin *kaja-kelod* dan *kauh-kangin*. Konsep poros utama Gunung Agung (Gambar 1), dianggap masyarakat adat Bali sebagai rumah para leluhur suci dan dewi (Kumurur & Damayanti, 2009).



Gambar 1. Orientasi Utara-Selatan Desa Tenganan

Karena peradaban Bali dan alam semesta saling terkait, berdampak pada pola dan arsitektur hunian Bali (Dwijendra, 2003). Masyarakat adat Bali tinggal di pemukiman dengan tatanan pola-pola tertentu berdasarkan prinsip-prinsip universal, seperti *kaja-kelod*, aturan arah angin *kauh-kangin*, serta prinsip poros Gunung Agung, dianggap sebagai leluhur suci dan tempat tinggal para dewamasyarakat Bali (Kumurur & Damayanti, 2009).

Dalam sistem pembagian ruang desa, Desa Adat Tenganan Pegringsingan menerapkan pemahaman "Tapak Dara". Persimpangan arah angin *kaja-kelod* (utara selatan), yang melambangkan dari gunung (laut-gunung), dan *kangin-kauh* arah matahari dalam sistem distribusi spasial (timur-barat) adalah definisi dari konsep Tapak Dara. Pertemuan dua arah dianalogikan sebagai perputaran gelang (menyerupain bentuk lingkaran) dengan pusatnya berada di tengah. Masyarakat Tenganan menyebutnya sebagai '*maulu ke tengah*,' artinya berpusat ditengah-tengah (Atmaja, 2002).

Pola penggunaan lahan ini sepenuhnya mengacu pada konsep tata ruang desa yang berlandaskan pada penjuruan mata angin. Dengan berlandaskan konsep lokal yang unik itulah membuat Desa Tenganan ini dijadikan tujuan objek wisata budaya pada tahun 1960 dalam era pemerintahan Presiden Soekarno (Rafika & Samsu, 2013).

Desa Tenganan memiliki beberapa keunggulan dalam sektor pariwisata. Sektor Pariwisata yang diunggulkan adalah pariwisata budaya dan pariwisata alam (Tabel 2).

Tabel 2. Sektor Pariwisata Budaya dan Alam Desa Tenganan

Pariwisata Budaya	Pariwisata Alam
1. Sistem upacara unik yang sering dilaksanakan dan menggabungkan agama, seni, serta kesatuan sosial.	1. Suasana rural di pedesaan yang dikelilingi oleh pegunungan menjadikan desa tenganan ini objek wisata yang menarik. Menurut data monografi, perkebunan yang di sekitar Desa Tenganan ini terdiri dari: pohon kelapa, kopi, coklat, cengkeh, dan panili. Perkebunan ini mengelilingi bukit sebelah Timur, Utara, dan Barat Desa Tenganan
2. Setiap bulan Juni, adat mekare-kare adalah tradisi perang pandan yang meliputi upacara, nilai-nilai agama, ujian ketangguhan fisik dan semangat juang, diiringi gamelan tradisional selonding.	

Pariwisata Budaya	Pariwisata Alam
3. Seni menenun kain ikat geringsing dengan desain dan corak warna yang unik, serta tingkat bentuk, fungsi, dan nilai estetika yang tinggi. Pada saat ritual keagamaan, kain ini digunakan dengan keyakinan bahwa pemakainya akan dilindungi dari penyakit.	
4. Adanya aturan-aturan desa yang disebut <i>awig-awig</i> . Masyarakat desa yang melanggar <i>awig-awig</i> tersebut tentu dikenakan sanksi adat yang telat ditetapkan desa.	

Sumber: (Maria & Rupa, 2007)

Seiring dengan semakin berkembangnya kegiatan pariwisata di Desa Tenganan ini, membuat terjadinya perubahan sosio-ekonomi masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat Tenganan adalah bertani dan berkebun berangsur-angsur berubah dan berpengaruh kepada nilai dan wajah bangunan rumah adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan nilai dan wajah rumah setelah ditetapkan menjadi tujuan wisata budaya sehingga bisa dijadikan pembelajaran atau masukan untuk desa-desa wisata Bali dalam menyikapi perkembangan pariwisata.

2. Kajian Teori

2.1. Sosio-Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Adat Tenganan dulunya menggantungkan sebagian besar pendapatannya dari bertani. Di Awangan Kauh, kegiatan sehari-hari mereka antara lain bertani dan berbicara tentang jenis tanaman dan panen. Orang-orang mulai meninggalkan pekerjaan pertanian mereka menyusul kebangkitan pariwisata di desa Tenganan Pegringsingan pada tahun 1960. Hal ini didasari bahwa pendapatan dari sektor pertanian kurang diharapkan, tetapi pendapatan dari industri pariwisata, tempat mereka menjual kerajinan lebih menjanjikan. Produk kerajinan dibuat dalam skala kecil oleh sebuah keluarga. Hasil kerajinan tradisional (seperti sapu lidi kecil, rempah-rempah, dan lain-lain) berangsur-angsur ditinggalkan. Di sisi lain, kerajinan seperti kain geringsing, anyaman makan, patung, dan cerita bergambar daun lontar telah diproduksi sebagai kenang-kenangan wisata (Kristiono, 2017). Kain geringsing yang dulunya hanya dibuat untuk pakaian tradisional penduduk setempat, kini ditawarkan kepada pengunjung (Rafika & Samsu, 2013).

Perkembangan Kawasan wisata Candidasa yang berada di sebelah dengan

Desa Tenganan sangat terkait dengan kegiatan ekonomi pariwisata Desa Adat Tenganan Pegringsingan pada tahun 1980. Seorang tokoh masyarakat saat itu (kepala desa dan seorang tokoh adat) mendirikan industri pariwisata di dusun setempat dengan membangun *art shop* dan menjual berbagai kerajinan dari area awangan di depan halaman rumah. Hal ini memicu munculnya fenomena baru berupa peningkatan mata pencaharian dalam bisnis pariwisata, khususnya dalam penjualan kerajinan tangan baik kepada pengunjung domestik maupun mancanegara. Mata pencaharian masyarakat menjadi lebih beragam seiring dengan berkembangnya pariwisata.

Perkembangan pariwisata yang cepat pada tahun 1980-an di Tenganan Pegringsingan menyebabkan banyak penduduk Tenganan yang bekerja sebagai pengrajin pariwisata (Astuti et al., 2011). Mereka menenun geringsing, anyaman, dan mengecat daun lontar (kain khas Tenganan). Penambahan galeri seni di Banjar Kauh dilakukan hampir setiap rumah adat (Pinatih et al., 2019). Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan banyak yang melakukan aktivitas sehari-hari di toko/ galeri seni. Mereka tidak memiliki waktu untuk bersama keluarga mereka. Kesempatan berkumpul hanya ada ketika dilakukan upacara adat (Rafika & Samsu, 2013).

2.2. Pola Nilai Rumah Desa Adat

Penataan ruang Rumah Adat Tenganan Pegringsingan diatur oleh gagasan Tri Mandala. Zona rumah dibagi menjadi tiga zona dalam Tri Mandala, yaitu: Bagian Nista, Bagian Madya, dan Bagian Utama (Gambar 2). Kamar tidur orang tua, ruang penyimpanan harta peninggalan pusaka keluarga, dan area ibadah adalah beberapa ruangan yang mendukung aktivitas yang tersedia di Bagian Utama. Ruang untuk upacara kelahiran, ruang tidur untuk wanita yang belum menikah, tempat untuk menyambut tamu, kematian tradisional, menenun, dan penyimpanan beras semuanya dapat ditemukan di Bagian Madya. Sedangkan aktivitas di Bagian Nista meliputi area memasak, area membersihkan badan, dan area mencuci (Budihardjo, 1986).



Gambar 2. Konsep Penataan Ruang Masyarakat Bali
Sumber: Architectural Conservation in Bali (Budihardjo, 1986)

2.3. Pola Wajah Rumah Desa Adat

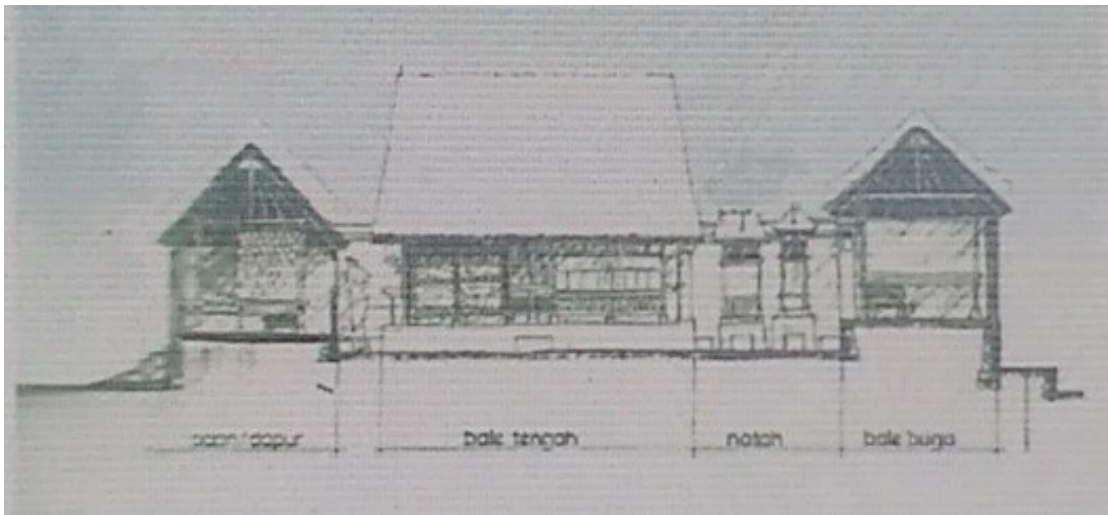
Bentuk Wajah pola rumah desa adat yang asli saat ini di Desa Tenganan sangat sedikit karena keterbatasan bahan baku dan harga material asli yang mahal. Namun di Desa Tenganan terdapat 1 rumah desa adat yang dijadikan contoh dan dikonservasi sebagai rumah desa adat yang asli dengan material

yang asli. Berikut adalah bentuk wajah rumah desa adat asli Tenganan:



Gambar 3.Wajah Rumah Desa Adat Tenganan Asli

Rumah adat Tenganan mempertahankan arsitektur vernakular tradisional Bali dengan material bangunan dari batu kali, batu bata merah, dan tanah tanpa proses *finishing* (Yusa et al., 2021). Material penutup atap rumah adat terdiri dari rangkaian daun rumbia. Desain, ukuran, dan tinggi bangunan rumah adat hampir sama, kecuali lebar pintu utama sekitar lebar satu orang dewasa (Gambar 4). Bagian atas pintu bangunan yang terlihat menjadi satu dengan atap rumah menjadi ciri pembeda.



Gambar 4. Gambar Potongan Rumah Desa Adat

3. Metode

3.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode: (1) Observasi lapangan langsung secara mendalam tentang pola rumah adat Desa Tenganan. (2) Wawancara mendalam dengan kepala Desa Tenganan Pegringsingan tahun 2017 yang dianggap paling berpengaruh dengan topik pembicaraan: sejarah, sosio-ekonomi, pola pemukiman, dan *awig-awig* (peraturan adat) yang berlaku di Desa Tenganan. (3) Studi pustaka tentang Desa Tenganan Pegringsingan melalui jurnal, buku-buku yang mendukung data sekunder seperti: sejarah, pola rumah adat, perubahan sosio-ekonomi masyarakat Desa Tenganan.

3.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan *Tissue Analysis*. *Tissue Analysis* menjelaskan perubahan nilai dan wajah rumah adat dalam lingkup *dwelling unit* yang diakibatkan oleh berkembangnya ekonomi dan sosial masyarakat sejak ditetapkan menjadi daerah tujuan wisata (Kropf, 1996).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pola Perubahan Kegiatan Sosio-Ekonomi Masyarakat Desa Tenganan

Menurut Rafika dan Samsu (2013), masyarakat Desa Tenganan sebelum tahun 1960 memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Desa Tenganan Pegringsingan dikelilingi oleh perkebunan milik petani. Jenis tanaman yang ditanam adalah: pohon kelapa, kopi, coklat, cengkeh, dan panili. Pada saat itu, pola kegiatan sosio-ekonomi Masyarakat Desa Tenganan masih sangat kental. Ketika pulang dari bertani, mereka berkumpul di bangunan adat Awangan Kauh untuk berdiskusi mengenai hasil tanaman, musim bercocok tanam, dll. Interaksi Sosial antar masyarakat pun masih terjaga karena masih bertemu di Bangunan Adat (Gambar 5).



Gambar 5. Intepretasi Pola Sosio-Ekonomi Sebelum Tahun 1960

Namun sejak ditetapkan menjadi tujuan wisata budaya oleh pemerintah Bali pada tahun 1960, masyarakat tenganan berangsur-angsur meninggalkan perkebunan dan pertanian mereka dan melihat potensi pariwisata lebih menjanjikan secara ekonomi dibandingkan bercocok tanam. Dengan adanya perubahan ekonomi masyarakat seperti itu, terjadi perubahan sosial. Masyarakat yang memiliki *artshop* rata-rata tidak meninggalkan dagangannya di rumah. Meskipun ada dagangannya yang dijual di Awangan, perubahan itu tercermin pada nilai komersial yang lebih dominan dibandingkan nilai sosial masyarakat (Gambar 6).

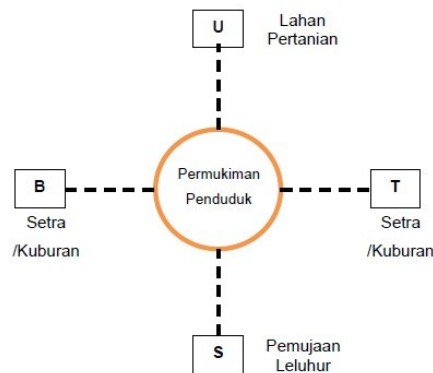


Gambar 6. Pola Sosio-Ekonomi Masyarakat Tenganan saat ini

4.2. Perubahan Nilai Rumah Desa Adat

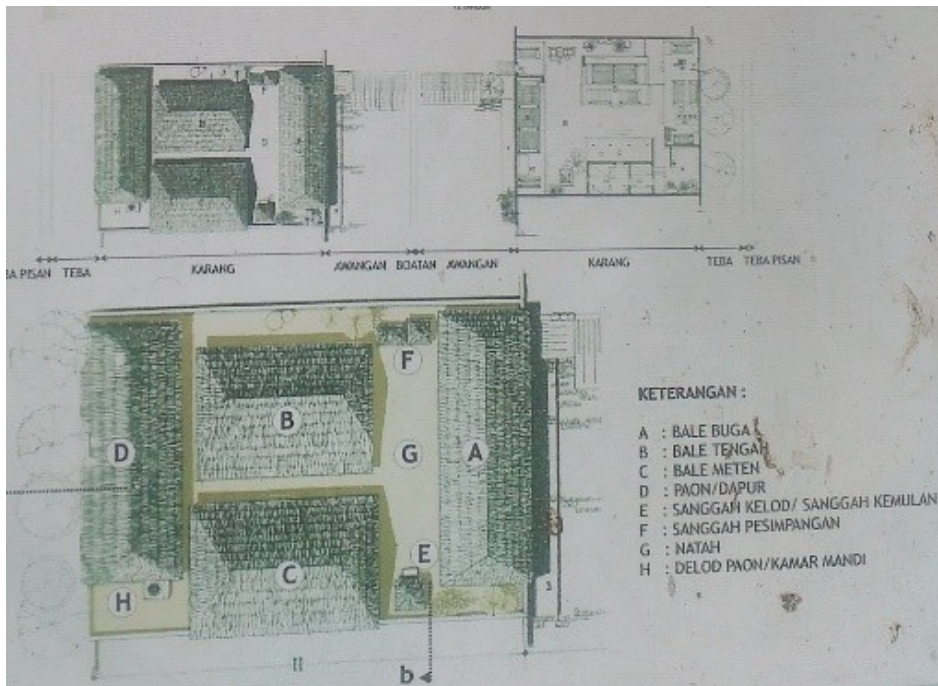
Pada unit hunian, pola ruang juga mengacu pada empat arah mata angin. Halaman rumah berada di tengah-tengah, dan setiap bangunan rumah berorientasi ke halaman rumah. Unsur langit (*akasa*), yaitu jantan (*purusa*), dan unsur bumi (*pretiwi*), yaitu betina (*pradana*), bertemu dalam *natah*/pekarangan secara filosofis. Embrio benih kehidupan, dalam hal ini benih kehidupan keluarga, dihasilkan dari kombinasi kedua bagian tersebut.

Natah/pekarangan menjadi ciri utama dalam tata ruang sebuah rumah, berperan sebagai fokus orientasi massa bangunan dan pusat orientasi sirkulasi. Selain itu, konsep 'Maulu Ke Tengah' tercermin dalam pola rumah adat desa (Gambar 7)(Permana et al., 2010).



Gambar 7. Konsep 'Maulu Ke Tengah' Desa Tenganan
Sumber: (Atmaja, 2002)

Terdapat 6 unit bangunan di setiap rumah penduduk desa. Bangunan tersebut adalah *Bale Maten*, *Bale Tengah*, *Sanggah Kaja*, *Sanggah Kelod*, *Bale Bunga*, dan *Dapur* (Gambar 8). Setiap bangunan memiliki tatanan nilainya sendiri-sendiri. Seperti *Sanggah Kaja*, *Sanggah Kelod*, dan *Bale Bunga* yang terletak pada zona hulu/sakral/utama, *Bale Tengah* dan *Bale Meten* pada zona tengah/madya, serta *Paon*/Dapur dan pekarangan belakang rumah berada pada zona *teben/profan/nista*(Parimin, 1986).



Gambar 8. Denah Rumah Adat Asli Desa Tenganan Pegringsingan

Bale bunga adalah bangunan panjang dengan tiga ruangan yang memenuhi dinding halaman penuh dari luar jalan sampai ke jalanan. *Bale bunga* adalah tempat untuk melakukan ritual adat seperti upacara *subak dehe*, *manusa yadnya*, *dewayadnya*, *pritya yadnya*, dan *subak teruna*, serta ruang tidur bagi orang tua yang telah mencapai usia tertentu.

Terjadinya perubahan pada sistem sosio-ekonomi masyarakat dari petani menjadi pengrajin tangan, menyebabkan beberapa fungsi dan nilai dari suatu zona memudar. Sebagai contoh pada bangunan *bale bunga*, *bale* tersebut dahulu digunakan sebagai tempat melaksanakan upacara adat namun sekarang telah beralih fungsi menjadi tempat *displayartshop* (Gambar 9).

Perubahan nilai rumah adat juga tercermin dari penambahan fasilitas *displayartshop* pada bagian *sanggah kaja*, yang dimana *sanggah kaja* itu merupakan tempat dimana mereka berdoa dan pemujaan leluhur (Gambar 10).



Gambar 9. Perubahan Nilai Rumah Adat Desa Tenganan

Selain itu ada beberapa fasilitas yang sudah tidak terpakai lagi pada zona *profan/nista* yaitu tempat menumbuk padi. Dahulu fungsi ini ada hampir di setiap rumah karena pekerjaan utama masyarakat Tenganan adalah petani. Namun setelah terjadinya perubahan ekonomi pada tahun 1960, nilai dari tempat menumbuk padi ini berangsur-angsur ditinggalkan.



Gambar 10. Pintu Masuk untuk *displayartshop*
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2017)





4.3. Perubahan Wajah Rumah Desa Adat

Bentuk Wajah Rumah Desa Adat Tenganan pada zaman dahulu masih sangat asli sesuai dengan fungsi dan nilai dari rumah adat itu sendiri. Rumah khas Tenganan terbuat dari kombinasi material batu kali, batu bata merah, dan tanah. Atap rumah adat Desa Adat Tenganan terdiri dari rangkaian daun rumbia. Rumah adat tradisional saat ini hampir identik dalam bentuk dan ukuran, kecuali pintu masuk yang cukup besar untuk orang dewasa. Bagian atas pintu bangunan yang terlihat menjadi satu dengan atap

rumah menjadi ciri khas rumah Desa Adat Tenganan. Kondisi *Natah* (Pekarangan) yang memiliki konsep orientasi 'Maulu ke Tengah' atau terkonsentrasi di tengah. Konsep tersebut digunakan sebagai pusat kegiatan yang terpusat di tengah. Perubahan sosio-ekonomi masyarakat Desa Tenganan memiliki peran yang kuat dalam membentuk wajah rumah adat yang baru. Karena dalam sehari-hari pengrajin dan pemilik *artshop* menjajakan dagangan untuk wisatawan di dalam rumah, maka material rumah, bentuk, dan ornamen juga dibuat semenarik mungkin untuk menarik wisatawan untuk datang ke *artshop*. Rumah adat Tenganan yang asli tidak menggunakan proses *finishing* di bagian luarnya, untuk rumah adat Tenganan saat ini sudah ada beberapa yang menggunakan proses *finishing* untuk membuat rumah menjadi lebih rapi, lebih modern dan lebih atraktif untuk wisatawan (Tabel 3).

Perubahan wajah rumah desa adat ini juga dipicu oleh faktor ekonomi masyarakat. Material batu sungai yang mahal, daun rumbia yang sulit didapatkan juga menjadi suatu kendala dalam melestarikan wajah rumah adat yang asli. Faktor inilah yang juga ditemukan pada perubahan wajah rumah Limas Suku Sumende (Asmendo & Ishar, 2020). Perubahan wajah rumah adat Desa Tenganan juga terlihat pada bagian gerbang pintu masuk, dimana ketika pemilik rumah sudah menjadi pengrajin hasil kerajinan tangan, maka *display* kerajinan tangan tersebut dipajang di depan gerbang.

Tabel 3. Perubahan Wajah Rumah Adat Tenganan Asli dan Modern

	Wajah Rumah Adat Tenganan Asli	Wajah Rumah Adat Tenganan Modern
Material Penutup Atap		
Gerbang Rumah Adat		

	Wajah Rumah Adat Tenganan Asli	Wajah Rumah Adat Tenganan Modern
Material Dinding Bangunan		

5. Kesimpulan

Terjadi Perubahan Nilai-Nilai pada Rumah Adat Desa Tenganan. Peletakan bangunan secara fisik tidak berubah namun dengan adanya penambahan fasilitas *displayartshop* yang dipengaruhi oleh perkembangan sosio-ekonomi masyarakat Desa Tenganan terjadi perubahan nilai rumah adat. Sebagai contoh peletakan hasil kerajinan tangan di *Sanggah Kauh* menjadi sangat terlihat adanya perubahan nilai, dikarenakan *Sanggah Kauh* merupakan tempat pemujaan leluhur masyarakat Desa Tenganan. *Natah* / pekarangan merupakan bagian penting yang menjadi pusat dalam tata letak hunian. *Natah* bertindak sebagai pusat orientasi massa bangunan dan sirkulasi.

Terjadi perubahan wajah rumah adat bangunan secara umum. Perubahan wajah rumah adat itu terlihat dengan pengaplikasian beberapa material baru seperti genting, dan semen. Perubahan wajah rumah adat ini dipicu oleh faktor sosio-ekonomi masyarakat yang ingin rumahnya terlihat atraktif bagi wisatawan. Faktor ketersediaan bahan dan mahalnya material asli rumah adat desa tenganan menjadi pemicu munculnya wajah baru rumah adat Desa Tenganan. *Awig-Awig* desa juga tidak melarang penggunaan material baru ini.

6. Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang telah menjelaskan data penelitian dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Adat Tenganan.

7. Daftar Pustaka

- Adnyana, I. G. A. P., & Maitri, N. A. U. (2014). Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Desa Tenganan Kecamatan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Media Komunikasi Geografi*, 15(32), 1-16.
- Asmendo, F., & Ishar, S. I. (2020). Studi Komparasi Tipologi Arsitektur Rumah Limas di Provinsi Lampung dengan Rumah Limas di Sumatera Selatan. *Jurnal Arsitektur*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.36448/jaubl.v10i2.1451>
- Astuti, T. I. P., Wita, I. N., Dewi, A. A. I. A. A., Ngurah, S., & Laksana, G. N. D.

- (2011). DAMPAK PERKEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA TERHADAP HUKUM TANAH ADAT DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN. *JURNAL ILMIAH FAKULTAS HUKUM*, 36(2), 96-102.
- Atmaja, I. B. K. Y. (2002). *Ekowisata Rakyat: Liku - Liku Ekowisata di Tenganan, Pelaga, Sibetan, dan Nusa Ceningan*. Wisnu Press.
- Budihardjo, E. (1986). *Architectural Conservation in Bali*. Gajah Mada University Press.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah,"*1(1).
- Kropf, K. (1996). Urban tissue and the character of towns. *Urban Design International*, 1(3), 247-263. <https://doi.org/10.1057/udi.1996.32>
- Kumurur, V. A., & Damayanti, S. (2009). Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua*, 1(1), 1-7.
- Maria, S., & Rupa, I. wayan. (2007). *Monografi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali (Seri Monografi Komunitas Adat)*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Parimin, A. P. (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept In Bali*. [Universitas Osaka].
<https://www.semanticscholar.org/paper/Fundamental-study-on-spatial-formation-of-Island-%3A-Parimin/bbad9e4cd0176955ab5bd70136a5c87388d4cdfd#paper-header>
- Permana, M., Basuki, E., & Sari, N. (2010). Perubahan Pola Ruang Tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem - Bali. *Arsitektur E-Journal Universitas Brawijaya*, 3(1), 75-90.
https://www.academia.edu/7024429/Perubahan_Pola_Ruang_Tradisional_Desa_Adat_Tenganan_Pegringsingan_Karangasem_Bali
- Pinatih, D. S., Dewi, N. L. Y., & Joniarta, I. W. (2019). RESPONSIVITAS KEBIJAKAN LOKAL DALAM MENGHADAPI DINAMIKA SOSIAL DI DESA TRADISIONAL BALI AGA: KASUS DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN, KARANGASEM BALI. *JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA*, 9(2), 140-148.
<https://doi.org/10.2331/suisan.35.791>
- Rafika, W. D., & Samsu, B. (2013). Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan, 1960-1990. *Jurnal Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Jember*, 1, 1-6.
http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60697/Wega_Dwi_Rafika.pdf?sequence=1
- Sumunar, D. R. S., Suparmini, & Setyawati, S. (2017). MASYARAKAT DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 111-124.
- Sysling, F. (2018). Mixed messages: Racial science and local identity in Bali and Lombok, 1938-39. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(3), 410-425.
<https://doi.org/10.1017/S0022463418000334>
- Yusa, I. M. M., Anggara, I. G. A. S., Setiawan, I. K., Westerlaken, R., & Herawan,

T. (2021). Revitalization of dadong dauh balinese children's illustrated song into 2-dimensional animation as an educational tourism strategy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 1-9.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012020>